

REINTERPRETASI DAN SINERGITAS TEORI PENCIPTAAN ALAM

Ilhamuddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan 20371
e-mail: ilhamnasution71@yahoo.com

Abstrak: Ilmuwan-ilmuwan modern telah berusaha mengkaji hakikat alam dengan beragam pendekatan. Teori-teori mereka tentang penciptaan alam didasari dan dipengaruhi oleh paradigma keilmuan masing-masing, dan terkadang perbedaan pendekatan telah memunculkan beragam penafsiran tentang eksistensi. Sebagian ahli memiliki kecenderungan membenturkan beraneka teori tentang penciptaan alam, dan menilai bahwa semua teori tersebut memiliki beragam kontradiksi. Lewat artikel ini, penulis melakukan reinterpretasi terhadap hakikat teori para ahli tentang penciptaan alam dan menemukan sinergitas antara teori-teori mereka. Penulis menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara teori saintis, teolog, filsuf dan mufasir tentang penciptaan alam. Dengan demikian, teori teologi, filsafat dan sains dapat mengokohkan doktrin agama tentang alam semesta. Lebih penting lagi, artikel ini mengokohkan pendapat bahwa tidak ada pertentangan antara temuan akal dan informasi wahyu.

Abstract: Reinterpretation and Synergetic Theory of the Creation of the Universe. Modern scholars have made all due efforts to study the essence of the universe through a variety of approaches. Their theory on the creation of the universe is based on respective science paradigm, and at times different approach has led into distinct interpretation on the existence. Many an expert tents to conflict various theories of the creation of the universe, and conclude that those theories contradict one another. Through this article, the author reinterprets the focal point of such theories on the creation of the universe, and finds the synergy amongst those theories. In addition, he asserts that there is no contradiction between theories found within the boundaries of scientist, theologian, philosophers and the exegetes on the creation of the universe, and therefore, every single theory may support the truth of religious doctrine on the cosmos. What's more, this article affirms the view that there is no contradiction between the findings of the intellect and the Divine information.

Kata Kunci: teori penciptaan alam, pemikiran Islam, teologi, filsafat, sains, tafsir

Pendahuluan

Masalah penciptaan alam ternyata telah menarik perhatian banyak kalangan, mulai dari ilmuan, mutakallimin atau teolog sampai filosof.¹ Agama juga mempunyai andil besar dalam memberikan informasi mengenai masalah ini. Sesuai bidang kajiannya, ilmuan merespon masalah ini dengan pendekatan fisika. Mutakallimin atau ahli kalam (teolog) merespon dengan pendekatan teologi dan filosof merespon dengan pendekatan filsafat. Sedangkan agama memberikan informasi melalui kitab suci, sebagaimana dilukiskan dalam bentuk kalimat yang bersifat imperatif (memerintah). Misalnya dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *كن فيكون* (*jadilah maka jadilah ia*).² Dalam Perjanjian Lama ditemukan perkataan: "Berfirmanlah Allah: *Jadilah maka jadilah ia*".³ Kalimat *كن فيكون* (*jadilah maka jadilah ia*) di samping dapat dipahami sebagai bagian dari rahasia Allah dalam hal penciptaan, adalah juga sekaligus merupakan ungkapan praktis yang dapat ditangkap nalar manusia untuk mendekati makna penciptaan dari tidak ada menjadi ada.

Rumusan dari masing-masing kalangan tersebut di atas melahirkan berbagai teori. Ilmuan melalui pendekatan sains melahirkan teori *big bang* dan *expanding universe*. Mutakallimin atau teolog melahirkan teori *الهياولى* (*al-hayula*) atau atomisme dan *الكمون* (*al-kummun*). Sedangkan filosof melahirkan teori *الفيض* (emanasi). Agama menginformasikan doktrin *كن فيكون* (*kun fayakun*).

Tampaknya, sinergitas⁴ antara berbagai teori dan doktrin agama tersebut konstruktif bagi upaya peningkatan keimanan, terutama bagi kalangan intelektual, yang jika berpegang pada pendapat rasio dan bukti empiris semata rentan terjerumus pada paham ke-*qadim*-an alam fisik dan pengingkaran alam metafisik sebagaimana pesan yang terkandung dalam hipotesa-Lavoisier yang berbunyi "*Rien ne se cree, rien ne se perd*", artinya "tiada sesuatu dapat terjadi dari ketiadaan (kehampaan) dan tiada pula sesuatu yang lenyap dalam ketiadaan".⁵

Berbagai teori penciptaan alam yang telah disebut di atas dapat dipahami sebagai saling melengkapi, atau paling tidak seperti disimpulkan oleh Maurice Bucaille tatkala

¹Ilmuan atau saintis, teolog (Mutakallimin atau *Ahl al-Kalâm*) dan filosof adalah sama-sama kelompok pemikir. Namun, objek kajian masing-masing berbeda. Objek kajian ilmu adalah dunia fisik yang realistis, sedangkan objek kajian teologi dan filsafat adalah dunia metafisik yang spekulatif. Dalam pada itu, pemikiran spekulatif para Teolog berada di bawah ajaran agama samawi sedangkan pemikiran spekulatif filosof tidak dibatasi agama. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: The MacMillan Press LTD, London, 1974), h. 369-373.

²Al-Qur'an, surat al-Anbiyâ'/21: 30.

³Kitab Kejadian, pasal 1, ayat 3-4.

⁴Term "sinergitas" dapat diartikan sebagai gabungan. Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1070.

⁵Malik bin Nabi, *Fenomena al-Qur'an*, terj. Saleh Mahfoed (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), h. 240.

ia meneliti relasi sains dan al-Qur'an, tidak kontradiktif atau sesuai dengan al-Qur'an.⁶ Umpamanya, oleh karena berangkat dari pendekatan fisika, maka teori penciptaan alam di kalangan ilmuan hanya dapat dipahami sebagai sesuatu peristiwa yang dimulai dari aspek material saja sehingga dikatakan penciptaan alam berasal dari dentuman besar (*big bang*) dari gumpalan benda raksasa, yang sudah berupa materi, jisim atau benda. Teori ini menyisakan misteri tentang asal muasal gumpalan materi raksasa tersebut sampai dapat dikaitkan dengan Tuhan yang immaterial. Namun, misteri ini dapat ditemukan jawabannya pada teorinya para mutakallimin atau teolog, filosof dan doktrin agama.

Kaum Asy'ariyah dengan teori atomnya menyebut adanya الهيولى (*al-hayula*), yaitu sesuatu yang niskala, berupa materi yang belum dapat diamati karena belum memiliki bentuk. Sementara itu, kaum Muktazilah mengetengahkan teori الكمون (*al-kummun*), yaitu sesuatu yang tersimpan atau tersembunyi. Dapat dipahami bahwa sesuatu yang belum berbentuk pastilah tersembunyi dari pengamatan.

Teori الهيولى dan الكمون pada dasarnya sudah memadai untuk menjelaskan hubungan Tuhan dengan alam. Dalam kedua teori ini, dipahami bahwa Allah sebagai sesuatu yang immaterial, di dalam menciptakan alam, tidak berhubungan langsung dengan alam semesta yang material tetapi dibatasi oleh sesuatu yang juga immaterial berupa perintah dalam bentuk yang ditujukan kepada sesuatu yang juga immaterial berupa potensi yang hanya ada dalam ilmu dan iradah Allah sehingga terciptalah الهيولى yang juga masih bersifat immaterial. Dengan rumusan seperti ini, tampaknya mutakallimin memandang doktrin التوحيد (keesaan Tuhan) dalam sudah tidak terganggu.

Al-Qur'an-lah yang memberikan penjelasan mengenai masa penciptaan alam dan fenomena terciptanya kehidupan di alam tersebut. Dalam ayatnya difirmankan Allah bahwa penciptaan Bumi adalah dua masa, sebagaimana disebutkan dalam surat Fushshilat (41) ayat 9. Selanjutnya diinformasikan bahwa jumlah masa penciptaan langit dan bumi adalah enam masa, sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf (7) ayat 54; surat Yunus (10) ayat 3; surat Hud (11) ayat 7; surat al-Furqan (25) ayat 59; surat al-Sajadah (32) ayat 4; surat al-Hadid (57) ayat 4; dan surat Qaf (50) ayat 38. Sedangkan segala sesuatu yang hidup dikatakan dijadikan dari air, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Anbiya' (21) ayat 30.

Demikianlah berbagai teori dan doktrin penciptaan dalam berbagai formulasinya, yang antara satu dan lainnya dapat dipandang sebagai saling melengkapi karena apapun yang ada maupun yang terjadi dalam kehidupan ini pada hakekatnya tidak ada yang kontradiktif meskipun sepintas lalu, tampak dipermukaan, menurut manusia dipahami ada pertentangan. Sesungguhnya tidak ada pertentangan dalam ciptaan Allah, yang ada adalah pasang-pasangan atau perimbangan-perimbangan dan perbandingan-perbandingan yang menunjukkan adanya keteraturan yang dapat diikuti atau penyimpangan yang berakibat rusaknya keteraturan itu sehingga harus di jauhi. Misalnya, iman dan kufur itu bukanlah pertentangan tetapi perbandingan antara aturan yang dapat diikuti dan larangan yang harus di jauhi.

⁶Maurice Bucaille, *La Bible, le Coran et la Science* (Sengers, Paris, 1976).

Demikian pula halnya dalam dunia pemikiran. Perbedaan dalam pemikiran seyogianya tidak mesti selalu dimaknai sebagai pertentangan, meskipun boleh jadi di permukaan tampak sebagai pertentangan tetapi sering kemudian berakhir sebagai sesuatu yang saling melengkapi. Umpamanya, mengenai berapa kalikah Allah menciptakan alam semesta ini, yang dalam hal ini antara Asy'ariyah dan Muktaizilah berbeda pendapat.

Di satu pihak, Asy'ariyah mengatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini berkali-kali bahkan setiap saat tanpa henti. Sementara di pihak lain, Muktaizilah mengatakan bahwa Allah menciptakan alam ini hanya sekali saja.

Kedua pendapat tersebut tampak di permukaannya berbeda bahkan bertentangan (kun)⁷ dan فيكون (fayakun), seperti terdapat pada ayat: انما امره اذا اراد شيئا ان يقول له كن فيكون (QS. Yasin, 36: 82). Kata seperti ini selain dijumpai pada surat Yasin ayat 82, juga dapat dijumpai dalam banyak ayat al-Qur'an dengan konteksnya yang bervariasi.

Dengan demikian pada dasarnya yang terjadi di antara Muktaizilah dan Asy'ariyah dalam diskursus penciptaan alam adalah perbedaan jalan pikiran saja bukan pertentangan. Hasil pemikiran keduanya tetap sama-sama tersahuti oleh lafaz كن فيكون sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, uraian berikut ini mengetengahkan berbagai pendekatan teori penciptaan alam, mulai pendekatan sains, teologi, filsafat dan al-Qur'an.

Konsep Sains tentang Penciptaan Alam

Pendekatan sains dalam masalah penciptaan alam bermula pada tahun 1929, Edwin Powell Hubble (1889-1953), astronom Amerika, mengemukakan teori *expanding universe*, yakni teori mengembang dengan kesimpulan bahwa galaksi-galaksi di sekitar Bimasakti menjauhi Bumi dengan kecepatan yang sebanding dengan jaraknya dari Bumi. Galaksi yang lebih jauh kecepataannya lebih besar.⁸

Berikutnya, seorang ahli fisika nuklir dan kosmologi kelahiran Rusia, yang separoh hidupnya berada di Amerika, bernama George Gamow (1904-1968) pada tahun 1952 berkesimpulan bahwa galaksi-galaksi di seluruh jagad raya berjumlah sekitar 100 milyar dan rata-rata masing-masing berisi pula 100 milyar bintang.⁹

Awalnya, galaksi-galaksi dan bintang-bintang tersebut berada di satu tempat bersama-sama dengan bumi sekitar 15 milyar tahun silam. Materi sebanyak itu terkumpul sebagai

⁷Ketika memulai menciptakan alam semesta Allah mengatakan (jadilah) dan ketika Allah akan menghancurkan alam Allah juga akan mengatakan maka berakhirlah alam semesta. Lihat Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sa'rawi*, terj. Zainal Arifin, et al., Jilid. 4 (Medan: Duta Azhar), h. 330-331.

⁸PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Yogyakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 18.

⁹*Ibid.*

suatu gumpalan neutron. Gumpalan neutron ini terbentuk dari elektron-elektron yang berasal dari masing-masing atom yang telah menyatu dengan protonnya sehingga tidak memiliki gaya tolak listrik antara masing-masing elektron dan masing-masing proton. Gumpalan ini berada dalam alam dan tanpa diketahui sebab musabbabnya meledak dengan sangat dahsyatnya sehingga terhamburlah seluruh materi itu ke seluruh ruang jagad sara. Peristiwa ini selanjutnya dikenal dengan sebutan teori *big bang* (dentuman besar).¹⁰

Gumpalan sebesar apa yang disebut di atas, sudah barang tentu tidak pernah bergelimpangan di ruang kosmos sebab gaya gravitasi gumpalan itu akan begitu besar sehingga ia akan tergecet menjadi sangat kecil, lebih kecil daripada bintang pulsar yang jari-jarinya hanya sebesar dua sampai tiga kilometer dan massanya kira-kira dua atau tiga kali massa sang surya, bahkan lebih kecil dari *black hole* (ruang hitam) yang massanya jauh melebihi pulsar dan jari-jarinya menyusut mendekati ukuran titik.¹¹

Tidak bisa dibayangkan berapa besar kepadatan materi dalam titik yang volumenya nol itu jika seluruh massa 100 milyar x 100 milyar bintang sebesar matahari dipaksakan masuk di dalamnya. Inilah yang sering disebut dengan *singularitas*. Jadi, konsep dentuman besar terpaksa dikoreksi, yaitu bahwa bagaimana bisa keberadaan alam semesta ini diawali oleh ledakan mahadahsyat ketika tercipta ruang-waktu. Demikian pula bagaimana bisa ada energi dengan suhu yang tidak terkirakan tingginya keluar dari *singularitas*.¹²

Para ahli berpendapat bahwa alam semesta tercipta dari ketiadaan, sebagai goncangan vakum yang membuatnya mengandung energi yang sangat tinggi dalam *singularitas* yang tekanannya menjadi negatif. Vakum yang mempunyai kandungan energi yang luar biasa besarnya serta tekanan gravitasi yang negatif ini menimbulkan dorongan eksplosif keluar dari *singularitas*.¹³

Tatkala alam mendingin karena ekspansinya sehingga suhunya merendah melewati 1000 trilyun-trilyun derajat, pada umur 10-35 sekon, lalu terjadilah gejala “lewat dingin”. Pada saat pengembunan tersentak, keluarlah energi yang memanaskan kosmos kembali menjadi 1000 trilyun-trilyun derajat. Lalu seluruh kosmos terdorong membesar dengan kecepatan luar biasa selama waktu 10-35 sekon. Ekspansi luar biasa cepatnya ini menimbulkan kesan seakan-akan alam kita digelembungkan dengan tiupan dahsyat sehingga dikenal dengan gejala inflasi.¹⁴

Selama proses inflasi itu, kemungkinan tidak hanya satu alam saja yang muncul. Bisa beberapa alam dengan hukumnya sendiri-sendiri dan tidak harus sama antara satu dan lainnya. Oleh karena materialisasi dari energi yang tersedia, yang berakibat terhentinya

¹⁰*Ibid.*, h. 19.

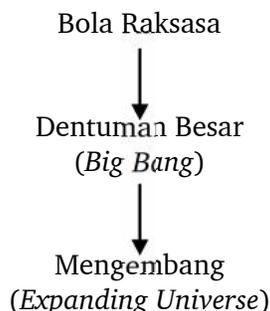
¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

inflasi, tidak terjadi secara serentak, maka dilokasi-lokasi tertentu terdapat konsentrasi materi yang merupakan benih-benih galaksi yang tersebar di seluruh kosmos.¹⁵ Jalan pikiran sains tentang terciptanya alam ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel di atas jelas menunjukkan keterbatasan sains di dalam memberikan penjelasan tentang sesuatu di luar fisika, atau apa yang ada atau yang terjadi sebelum terbetuknya materi bola raksasa, sehingga teori *big bang* maupun *expanding universe* bahkan sains yang umumnya berkembang di dunia Barat, tidak dapat memberi saluran pemikiran yang dapat mengantarkan pemikiran seseorang sampai ke Tuhan. Inilah agaknya yang mendasari kegelisahan ilmuwan muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas sehingga berupaya memasukkan dimensi metafisis di dalam wacana sains Islam.¹⁶

Metafisika Islam rumusan al-Attas dapat dipandang sebagai *restatement* dari rumusan pemikir muslim klasik, terutama di kalangan sufi, karena bagi al-Attas metafisika Islam merupakan kebenaran yang sudah disepakati sejak awal peradaban Islam masa lalu. Uraianannya meliputi pandangan ontologis dan kosmologis yang ditawarkan sebagai basis sains yang relevan dengan pandangan dunia Islam.¹⁷

Teori penciptaan alam dalam sains, sebagaimana tergambar pada tabel di atas tidak menjelaskan saluran yang dapat mengantarkan fikiran, tentang terciptanya alam, terhubung sampai ke Tuhan. Oleh karena itu, dalam teori sains ada saluran pemikiran yang terputus antara alam dan Tuhan, sehingga seolah-olah alam tercipta dengan sendirinya. Dalam konteks seperti ini, eksistensi Tuhan terabaikan. Tampaknya, hal ini disebabkan oleh sifat sains

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Gagasan atau ide-ide Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang sains Islam secara umum, atau metafisika Islam secara khusus, sangat potensial untuk dipertimbangkan dalam wacana relasi agama dan sains dalam Islam. Tidak terkecuali dalam menata pendirian Universitas-Universitas Islam, seperti UIN yang sedang mewabah di lingkungan masyarakat IAIN di Indonesia belakangan ini. Buku yang dapat dijadikan referensi dalam wacana metafisika Islam mode al-Attas antara lain Syed Muhammad Naquib al-Attas, *A Commentary on Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniry* (Kuala Lumpur: Ministry of Culture, 1986); Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur, ISTAC, 1989); Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur, ISTAC, 1978);

¹⁷Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012, h. 187.

yang hanya dapat mengamati aspek material tidak sampai pada aspek immaterial. Materi dalam konteks ini adalah bola raksasa yang kemudian meledak (*big bang*) tanpa dapat dijelaskan oleh sains itu sendiri sebab musabbabnya. Selanjutnya, mengembang (*expanding universe*) yang menjadikan materi-materi yang berasal dari ledakan itu saling menjauh.

Berkaitan penemuan sains dan hukum alam di atas, tampaknya informasi agama yang terdapat dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat *kauniyah* semakin tidak terbantahkan kebenarannya. Dalam konteks itulah maka al-Qur'an menjadi kekuatan bagi Islam, bahkan bagi dunia, meskipun sebagai agama ia datang ke dunia tanpa dilatari oleh sains dan filsafat, namun mampu menjelaskan banyak hal secara ilmiah dan filosofis.

Dari segi objek, agama dan sains berbeda karena objek sains adalah dunia fisika (*alam syahadah*), fakta empiris atau hal-hal lahiriyah dengan ragam variasinya. Termasuk di dalamnya hal yang sepiantas lalu kelihatannya gaib atau bathiniyah, seperti medan magnet atau gravitasi dan kenyataan-kenyataan lain yang menjadi bahan kajian fisika subatomik dan fisika baru lainnya.

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang berisi informasi tentang alam. Agaknya, terkait ini pulalah tampaknya para Teolog dan Filosof muslim menaruh perhatian serius terhadap persoalan teori penciptaan alam. Mereka menaruh perhatian besar terhadap persoalan tersebut dikarenakan satu alasan, yakni untuk memproteksi doktrin التوحيد (*al-tauhid*) dari gangguan pemikiran yang dapat merusak keyakinan umat Islam. Misalnya, saluran yang terputus antara alam dan Tuhan dalam teori sains di atas adalah potensial merusak keyakinan umat Islam. Sehubungan dengan hal tersebutlah para Mutakallimin dan Filosof mengemukakan rumusan tentang penciptaan alam.

Secara teologis, masalah penciptaan alam berhubungan erat dengan masalah keyakinan atau aqidah, jika masalah ini dipersepsi secara tidak benar dapat melahirkan pemahaman dan keyakinan yang keliru sehingga menjerumuskan umat Islam. Secara filosofis, masalah penciptaan alam tidak hanya berhubungan dengan masalah alam fisik tetapi juga alam metafisik, jika masalah ini dipersepsi secara tidak benar juga dapat melahirkan pemahaman dan pemikiran yang keliru sehingga menjerumuskan umat Islam. Oleh karena itu, persoalan penciptaan alam merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi umat Islam baik secara teologis maupun secara filosofis.

Konsep Teolog tentang Penciptaan Alam

Kalangan Teolog muslim atau Mutakallimin secara teoretis telah dapat menghubungkan persoalan penciptaan alam semesta, yang terdiri dari materi dan immateri, dengan Allah sebagai penciptanya yang immaterial tanpa merusak konsep pemahaman manusia terhadap keesaan Allah.

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang jika dilihat dari zahir (lahir)nya memberi pengertian seakan-akan Allah mempunyai jisim. Misalnya, dalam al-Qur'an surah al-

Baqarah (2) ayat 115 dikatakan: *ولله المشرق والمغرب فاينما تولوا فثم وجه الله, ان الله واسع عليهم* (dan *kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah, sesungguhnya Allah maha luas lagi maha mngetahui.* QS.al-Baqarah,2:115). Ayat ini menggunakan term wajah untuk Allah yang secara zahir menggambarkan bahwa seakan-akan Allah mempunyai wajah.

Demikian pula dengan ayat:.....*ثم استوى على العرش*.....(.....*lalu Dia bersemayam di atas 'arasy...QS.al-Araf,7:54*) yang seakan-akan menggambarkan bahwa Allah mempunyai tahta. Juga ayat:*فسبحن الذى بيده*.....(maka mahasuci Allah yang di tanganNya.... QS.Yasin,36:83) seakan-akan memberi gambaran bahwa Allah mempunyai tangan.

Bagi kalangan Teolog Muslim, pemahaman terhadap Allah merupakan prinsip yang paling mendasar di dalam aqidah. Oleh karena itu, dibutuhkan rumusan yang tepat di dalam menginterpretasi teks-teks nash yang berbicara mengenai Allah dan berbagai masalah yang berkaitan denganNya.

Prinsip utama dalam aqidah Islamiyah adalah التوحيد sehingga para teolog atau ulama Mutakallimin menempatkan التوحيد sebagai doktrin pokok di dalam ajaran-ajarannya. Semua Teolog Muslim berupaya mengawal doktrin التوحيد ini dan berpegang teguh kepada keyakinan akan keesaan Allah. Namun, meskipun sama-sama berpaham التوحيد tetapi tidak jarang jika masing-masing mempunyai jalan pikiran yang berbedabeda di dalam mempertahankan pemahaman التوحيد itu.

Dalam kaitan itu pula dapat dikatakan bahwa meskipun para ulama Mutakallimin dengan berbagai aliran-alirannya sama-sama beriman kepada al-Qur'an, namun mereka adakalanya berbeda di dalam memahami sebagian ayat-ayatnya sebagaimana disebut di atas.

Bagi kaum Muktazilah, Tuhan adalah sesuatu yang immateri sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Allah mempunyai wujud jasmani. Oleh karena itu, teks ayat-ayat al-Qur'an yang mengaitkan Allah dengan term-term jasmani (المجسمة) tak dapat tidak mesti dipahami secara metaforis atau majazi.

Oleh karena itu, maka tatkala term الوجه sebagai muka ketika dihubungkan dengan Tuhan secara metaforis dapat diartikan menjadi zat dan term العرش sebagai tahta maupun اليد sebagai tangan ketika dihubungkan dengan Tuhan secara metaforis dapat diartikan menjadi kekuasaan. Jika term-term tersebut diartikan secara harfiyah tentu membawa pemahaman bahwa Allah itu mempunyai jisim. Kaum Muktazilah menolak pemahaman yang demikian karena kontradiktif dengan doktrin utama mereka التوحيد.

Kaum Asy'ariyah juga tidak menerima jika dikatakan Tuhan mempunyai jisim dan mempunyai sifat-sifat jasmani seperti manusia. Sebagai kelompok yang cenderung menghindar dari persoalan-persoalan rumit, maka di dalam mengartikan term-term المجسمة (mujassimah) atau antropomorfis seperti الوجه , العرش , اليد dalam ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas, mereka menempuh cara mudah dengan tetap mengartikannya dengan muka untuk

الوجه , tahta untuk العرش dan tangan untuk اليد . Dengan catatan bahwa muka, tahta dan tangan Allah tidak sama dengan muka, tahta dan tangannya manusia ataupun makhluk-makhlukNya yang lain. Bagi mereka mengartikan term-term الجسمة (*mujassimah*) atau term-term antropomorfis seperti الوجه , العرش , dan اليد tetap sebagaimana aslinya, , yakni tidak boleh diberi interpretasi lain.

Meskipun di atas dikatakan bahwa kaum Asy'ariyah merupakan kelompok yang tidak cenderung berpikir rumit, namun mereka juga mempunyai teori mengenai jisim yang membutuhkan penalaran yang serius. Teori tersebut adalah teori atom yang merupakan jawaban mereka terhadap persoalan berapa kalikah Allah menciptakan jisim, yaitu alam semesta yang majemuk atau ini, sebagaimana juga telah disinggung di atas.

Atomisme Asy'ariyah memberi pemahaman bahwa alam atau jisim berasal dari sesuatu yang niskala, berupa sesuatu yang belum berbentuk. Dalam kontek ini, alam cosmos yang di dalamnya termasuk yang bersifat materi seperti hewan, tumbuhan, dan manusia, maupun yang bersifat immateri seperti jin dan malaikat dan seluruh jagad raya ini adalah berasal dari partikel-partikel terkecil yang tidak dapat dibagi, disebut molekul, atom, الجوهر atau الذرة (*al-zarrah*).

Atom adalah sesuatu yang tidak berbentuk sehingga tidak dapat diamati. Setiap saat atom atau جوهر (substansi) dapat bersatu sehingga muncullah العرض (*al-'aradh*). Perpaduan antara atom atau جوهر (substansi) dan العرض (sifat) terbentuklah jisim (tubuh) yang dapat diamati. Perpaduan inilah yang disebut proses penciptaan alam. Hal ini berlaku terus menerus setiap saat tanpa henti.

Teori tersebut di atas menegaskan pemahaman, bahwa Allah swt. menciptakan alam setiap saat, karena jika Dia berhenti menciptakan, maka alam dan semua yang ada di dalamnya akan musnah. Konsekuensi dari teori ini adalah bahwa apa saja yang terjadi di alam ini adalah ciptaan Allah secara langsung berupa terjadinya penggabungan الذرة (*al-zarrah*) dan penggantian العرض (*al-'aradh*). Dalam kontek ini tidak berlaku hukum alam sebagaimana sesuatu yang berjalan sendiri secara konsisten atau tetap. Bagi kaum Muktaizilah, setelah alam tercipta alam berjalan sendiri dengan hukum-hukumnya secara konsisten. Konsekuensinya, penciptaan alam ini adalah sekaligus secara bersamaan. Teori ini dikenal dengan teori الكمون (*al-kummun*), artinya tersembunyi atau tersimpan. Tokoh Muktaizilah yang mengemukakan teori ini adalah Al-Nazzam (w.231 H.).

Dalam teori كمون (*kummun*), Muktaizilah memberikan pemahaman bahwa Tuhan menciptakan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan jisim-jisim di alam ini sekaligus. Untuk dapat dicermati dengan baik di bawah ini dikemukakan beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan:

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١٧﴾ البقرة, ﴿١٧﴾

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾  ال عمران, 
 إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥١﴾  ال عمران, 

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kata *كن فيكون* (*jadilah maka jadilah ia*) pada umumnya terkait dengan lafaz *يقول* dan satu kali *له*. Kata *يقول* dan *يقول له* adalah *فعل مضارع* yang menunjuk pada masa datang. Huruf *ل* (*lam*) pada lafaz *له* (*lahu*) adalah *مخاطب ضمير* yang bermakna “kepada”. Sedangkan *ه* (*hu*) adalah *مخاطب ضمير* (*dhamir mukhathab/kata ganti nama yang diajak bicara*) yang menunjuk pada sesuatu yang telah ada sehingga pada ayat-ayat semacam ini kata *كن فيكون* tampaknya lebih tepat dihubungkan dengan proses “kejadian” dari pada “penciptaan” kalau penciptaan dimaknai sebagai adanya sesuatu dari tidak ada.

Berbagai ayat al-Qur’an juga menginformasikan adanya unsur alam yang menjadi asal dari makhluk, seperti manusia dari tanah dan iblis dari api (Q.S. al-A’râf/7: 12; Q.S. 38: 76), semua jenis hewan dari air (Q.S.al-Nûr/24: 45).

Di dalam ayat-ayat di atas, Allah juga menggunakan kata benda *نكرة* (*nakirah*) seperti kata *شيء* (*syai’*) yang boleh jadi adalah sesuatu yang telah ada namun hanya dalam ilmu Allah, luput atau tak terjangkau oleh ilmu manusia, atau sesuatu yang ada dan diketahui manusia tetapi tidak dapat diamati oleh manusia seperti *الهيولى* dalam atomisme Asy’ariyah atau juga sesuatu yang tersimpan dan tersembunyi seperti dalam teori *كُمُون* (*kummun*) Muktazilah.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa di antara lafaz *يقول* pada ayat-ayat di atas terdapat satu ayat yang tidak disertai kata *له*, yaitu ayat 73 pada surat al-An’âm yang berbunyi *ويوم يقول كن فيكون*. Lafaz *يقول* pada ayat ini tidak diikuti kata *له* sebagaimana pada ayat-ayat lainnya, sehingga dapat membawa pemahaman bahwa boleh jadi kata *له* pada ayat inilah sesungguhnya yang dapat dikategorikan sebagai penciptaan alam dari tidak ada menjadi ada (*من العدم الى الوجود*), sehingga langit dan bumi yang disebut di awal ayat tersebut adalah diciptakan Tuhan dari tidak ada menjadi ada.

Jika pemahaman seperti tersebut di atas yang dipakai, maka statement Muktazilah bahwa penciptaan alam hanya sekali saja dapat dipandang mempunyai kekuatan sekaligus mempertegas dan memperkuat doktrin tauhid tentang ke-Esa-an, ke-*qadim*-an, ke-*muthlaq*-an dan ke-*azali*-an Allah. Kemudian dapat menolak pendapat yang meng-*qadim*-kan alam karena alam diciptakan dari tidak ada sehingga alam ini sesungguhnya baharu. Hal ini relevan dengan makna penciptaan sebagai *الايجاد من العدم الى الوجود* (penciptaan dari tidak ada menjadi ada).

Jika demikian halnya, jalan pikiran yang mengatakan bahwa penciptaan alam terjadi sekali saja sebagaimana pendapat Muktaẓilah menjadi semakin kuat. Lalu selebihnya adalah penciptaan susulan. Penciptaan susulan ini oleh Muktaẓilah tidak lagi dimaknai sebagai penciptaan tetapi sebagai kejadian-kejadian yang diatur berdasarkan sunnatullah yang berlangsung secara konsisten sebagaimana diisyaratkan dalam ayat: *ولن تجد لسنة الله تبديلا* (Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapat perubahan pada sunnatullah. QS.al-Aḥzâb/33: 62; al-Fath/48: 23).

Pendapat Muktaẓilah membawa kepada pemahaman bahwa penciptaan Nabi Adam as. tidak berarti lebih dulu dari Nabi Muhammad saw. dan begitu juga manusia abad 21 sekarang. Dengan pengertian, bahwa ketika Adam as. muncul, manusia lainnya yang akan muncul belakangan masih disimpan dalam tempat persembunyiannya atau kegaibannya di alam metafisik. Pada waktu manusia lainnya muncul, kemunculan tersebut tetap berada dalam lingkup pengetahuan dan pengawasan Allah swt. sehingga tidak ada sesuatupun baik (*material*), yakni yang ada maupun *عرض* (*accidental*), yakni yang terjadi, lepas atau diluar pengetahuan dan pengawasan Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa dalam memproteksi doktrin التوحيد, atomisme Asy'ariyah menggunakan pemahaman bahwa Allah menciptakan alam secara langsung setiap saat terus menerus tanpa henti sehingga Allah swt. dipersepsi sebagai zat yang aktif dan indeviden sementara alam sebagai ciptaanNya merupakan wujud yang pasif. Dalam kontek ini, doktrin التوحيد Asy'ariyah menempatkan Allah sebagai wujud zat yang mandiri, bebas dan aktif seaktif-aktifNya. Sedangkan alam merupakan wujud zat yang pasif se-pasif-pasifnya. Penekanan doktrin التوحيد dalam kontek ini adalah pada keaktifan Allah dan kepasifan alam.

Sementara itu, dalam memproteksi doktrin التوحيد teori *kummun* Muktaẓilah menggunakan pemahaman bahwa Allah menciptakan alam semesta sekaligus secara bersamaan. Allah dalam kontek ini dipersepsi sebagai wujud zat yang menguasai dan mengetahui sepenuhnya secara utuh pergerakan dan kemunculan alam dari penyimpanan, ketersembunyian atau kegaiban berdasarkan sunnatullah yang telah ditentukanNya. Doktrin التوحيد di sini adalah juga menempatkan Allah sebagai wujud zat yang mandiri, bebas dan aktif seaktif-aktifnya. Penekanan doktrin التوحيد dalam kontek ini berbeda dengan atomisme Asy'ariyah, sebab dalam kontek *kummunisme* Muktaẓilah terdapat penekanan pada dua keaktifan yang berbeda, yakni keaktifan Allah sebagai pencipta di satu sisi dan keaktifan alam sebagai yang diciptakan di sisi lain.

Dalam pendekatan atomisme Asy'ariyah, dipersepsi bahwa dalam menciptakan alam, antara Tuhan dan jisim alam semesta terdapat jarak, yakni adanya *وفاصل* dan *al-hayula* yang masih immaterial sehingga dalam menciptakan alam dipahami bahwa Tuhan sebagai zat yang immaterial dan esa tidak bersintuhan langsung dengan alam semesta yang majemuk sehingga dengan konsep ini doktrin *al-tauhid* dapat terproteksi dengan baik.

Demikian pula dalam kummunisme Muktazilah, antara Tuhan dan jisim alam semesta terdapat jarak yang lebih jauh lagi yakni *al-hayula* dan *al-kummun* sehingga semakin mempertegas pemahaman bahwa dalam menciptakan alam, Tuhan sebagai zat yang immaterial dan esa tidak bersentuhan langsung dengan alam semesta yang majemuk sehingga dengan konsep ini doktrin *al-tauhid* semakin dapat terproteksi dengan baik.

Dengan atomisme dan kummunisme, Mutakallimin telah berhasil memberikan saluran pemikiran yang dapat memproteksi doktrin التوحيد dengan tidak menggambarkan Allah yang Esa berhubungan langsung dengan alam materi yang majemuk sehingga tidak merusak konsep keesaan Allah.

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat diketahui bahwa perbedaan pemahaman dalam masalah penciptaan alam di kalangan Asy'ariyah dan Muktazilah hanyalah karena perbedaan jalan pikiran sehingga tidak sampai melanggar hal-hal yang mendasar dalam ajaran Islam. Bahkan, perbedaan tersebut sama-sama argumentatif sebagaimana dapat dibuktikan melalui konsep sunnatullah.

Sains kontemporer sesungguhnya dapat dipakai di dalam menguatkan kebenaran jalan pikiran dua kelompok di atas. Umpamanya, teknologi kontemporer menunjukkan bahwa pikiran dan perkataan seseorangpun dapat menggerakkan detektor atau *remote control*. Itulah yang diterapkan pada teknologi bionik pada orang-orang yang cacat fisik. Teknologi detektor atau remote control terkait dengan energi magnetik. Magnet adalah fenomena kosmologi. Fenomena kosmologi seperti gravitasi dan medan magnet telah menjadi bagian dalam ilmu fisika modern. Dalam teologi Islam dipahami bahwa semua fenomena itu adalah bagian dari *sunnatullah*. Asy'ariyah memahami sunnatullah sebagai ciptaan Allah.

Asy'ariyah berpendapat bahwa penciptaan tidak ada hentinya, hal ini relevan dengan bukti forensik yang menunjukkan bahwa selalu saja ada yang yang tidak sama dengan sebelumnya atau dengan lainnya meskipun pada jenis makhluk yang serupa yang berarti selalu terjadi ciptaan baru, tentu itu adalah sunnatullah.

Demikian pula, jika Muktazilah berpendapat bahwa penciptaan alam hanya sekali, hal ini relevan dengan doktrin penciptaan melalui kata *kun*. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa sains kontemporerpun telah mampu menunjukkan adanya daya atau kekuatan pada fikiran, ucapan atau perkataan. Oleh karena itu, dengan satu kata *kun* saja dari Allah, maka alam semesta dapat tercipta berikutan dengan berbagai variasi kejadian-kejadian yang baru dan yang konsisten berdasarkan *sunnatullah*. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa melalui jalan pikiran yang tidak sama akhirnya Asy'ariyah dan Muktazilah dapat juga bertemu pada satu kesimpulan akan ketepatan ketetapan Allah yang dikenal dengan *sunnatullah*.

Konsep Filsafat tentang Penciptaan Alam

Di kalangan filosof, baik Muslim maupun non Muslim, juga terdapat pembahasan mengenai penciptaan alam yang berupa jisim-jisim. Aristoteles dan para pengikutnya, berpendapat bahwa alam, badan atau jisim terdiri dari الذات (*al-zat*) dan الصورة (*al-shurah*). الذات (*al-zat*) adalah الهيولى (*al-hayula*), الذرة (*al-zarrah*) atau المدة (*al-maddah*), yakni atom-atom atau molekul-molekul. Sedangkan الصورة (*al-shurah*) adalah gambar atau sifat. Baik *al-hayula* maupun *al-maddah* adalah tidak mempunyai bentuk dan tidak dapat dibagi sehingga tidak dapat diamati jika antara keduanya terpisah secara sendiri-sendiri. Apabila keduanya dikombinasikan, maka jadilah jisim karena jisim adalah perpaduan. Setelah menjadi jisimlah baru dapat dibagi-bagi. Pemikiran ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa alam ini diciptakan dari bahan baku yang sudah ada, itulah الذات (*al-zat*) dan الصورة (*al-shurah*). Dengan demikian, alam ini terbentuk ketika الذات (*al-zat*) bersatu dengan الصورة (*al-shurah*).

Kalau perbincangan mengenai penciptaan alam di kalangan Mutakallimin di atas melahirkan dua teori, yakni *atomisme* di kalangan Asy'ariyah dan *kummunisme* di kalangan Muktaẓilah, maka perbincangan mengenai penciptaan alam di kalangan filosof juga melahirkan teori yang pada umumnya disebut sebagai emanasi. Di kalangan filosof muslim dikenal dengan teori الفيض (*al-faid*). Konon teori ini berasal dari filsafat emanasi Plotinus. Dalam teori الفيض (*al-faid*) atau *emanationnisme* dikatakan bahwa ان العالم يفيض عن الله كما يفيض النور عن الشمس, او الحرارة عن النار فيضا متدرجا dari Allah secara berangsur-angsur sebagaimana cahaya melimpah dari matahari atau panas dari api.¹⁸

Filosof muslim, al-Farabi dan Ibn Sina kemudian menggunakan teori emanasi di atas untuk membuat formulasi mengenai penciptaan alam sehubungan dengan persoalan rumit terkait dengan penjelasan tentang: Bagaimanakah Allah SWT. yang bersifat immaterial menciptakan alam semesta yang di dalamnya terdapat sesuatu yang bersifat immateri dan juga materi, namun tidak merusak keesaanNya.

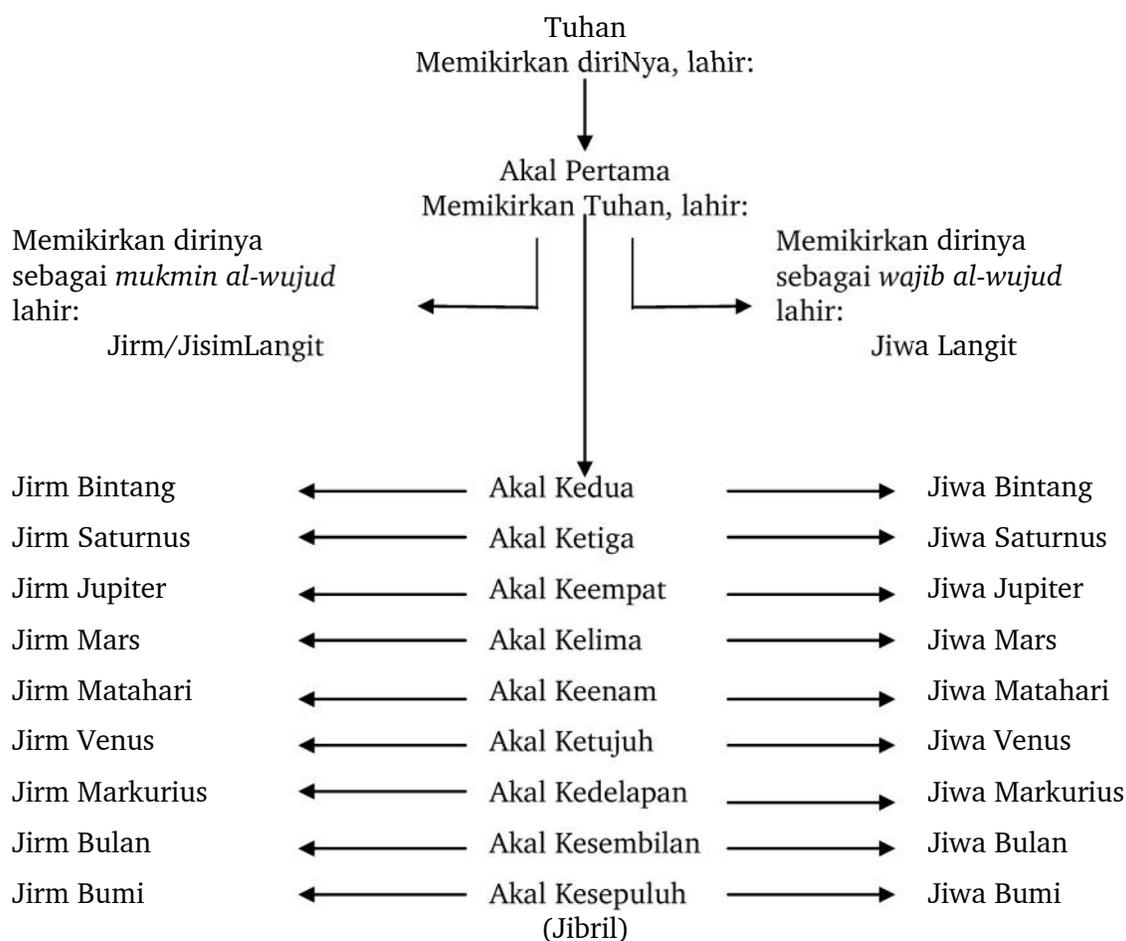
Sebagaimana telah disebut di atas, dalam filsafat Islam formulasi tersebut dikenal dengan teori الفيض (emanasi), yang berarti pelimpahan. Teori ini populer juga dengan nama teori akal sepuluh, yakni Allah menciptakan alam ini melalui akal-akal. Oleh karena jumlahnya sepuluh, maka dipahami juga oleh sebagian kalangan bahwa ada kaitannya dengan sepuluh Malaikat sebagaimana yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

Dalam teori tersebut dikatakan bahwa Allah adalah معقول , sekaligus معقول . Sebagai (Yang berfikir), Allah yang merupakan الوجود الاول (wujud pertama) berpikir tentang diriNya sendiri sebagai معقول . Pemikiran ini memancarkan العقل الاول (akal pertama) yang merupakan الوجود الثاني (wujud kedua). Akal pertama yang merupakan

¹⁸Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II (Lebanon: Dâr al-Kitâb, 1979), h. 173.

wujud kedua ini mempunyai dua sifat, yakni 1). Dilihat berdasarkan pemunculannya sebagai pancaran dari Tuhan, maka ia adalah *الوجود واجب*; 2). Dilihat dari hakekat dirinya, maka ia adalah *الوجود ممكن*. Sehubungan dengan ini, maka akal pertama dan seterusnya sampai akal kesepuluh mempunyai tiga objek pemikiran, yaitu: 1). Tuhan; 2). Dirinya sebagai *الوجود واجب*; 3). Dirinya sebagai *الوجود ممكن*.

Ketika *العقل الاول* (akal pertama) yang merupakan *الوجود الثاني* (wujud kedua) berpikir tentang Tuhan, muncullah *العقل الثاني* (akal kedua) sebagai *الوجود الثالث* (wujud ketiga). Ketika memikirkan dirinya sebagai *الوجود واجب* muncullah jiwa langit pertama. Ketika memikirkan dirinya sebagai *الوجود ممكن* muncullah jisim langit pertama. Demikian seterusnya sampai akal kesepuluh, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:¹⁹



Selanjutnya dari *العقل العاشر* (akal kesepuluh) muncullah *المهيولى* (materi pertama) yang mengandung unsur api, udara, tanah, dan air. Berikutnya ada *'aradh* atau *shurah* sebagai sifat yang datang kemudian. Jika *المهيولى* (materi pertama) berpadu dengan *'aradh* atau *shurah* (sifat atau gambar) maka terciptalah (jisim).

¹⁹PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 325.

Dengan tiga objek pemikiran akal-akal dalam teori الفيض (emanasi), para filosof muslim di atas mampu menjelaskan bagaimana Allah sebagai sesuatu yang immaterial menciptakan alam semesta yang terdiri dari immateri, yaitu النفس atau الروح (jiwa atau ruh) dan materi, yaitu الجرم atau الجسم (materi).

Tori الفيض di atas dapat menunjukkan betapa filosof berusaha menemukan saluran pemikiran yang dapat mengantarkan konsep penciptaan alam tidak berbenturan dengan doktrin tauhid yang mengajarkan keesaan Allah.

Dalam ajaran tauhid, Allah disebut Esa sehingga dalam penciptaan alam semesta sebagai sesuatu yang جزئية atau majemuk/banyak dan terperinci, Allah tidak boleh sampai bersentuhan dengan alam karena dapat merusak konsep ke-EsaanNya. Dalam kaitan inilah filosof memberi pemahaman bahwa dalam menciptakan alam, Allah tidak bersentuhan langsung dengan alam yang majemuk tersebut karena ada akal-akal atau intelek. Melalui teori inilah para filosof berperan di dalam menjaga konsep التوحيد. Namun, teori pelimpahan akal-akal atau intelek ini bukan sama sekali lepas dari kritik sebab sebagai sesuatu yang langsung melimpah dari Tuhan sebagai zat yang qadim atau azali keberadaan akal-akal atau intelek tersebut rentan untuk dapat ditarik kepada peng-qadim-an sesuatu selain Allah, yaitu intelek atau akal itu sendiri. Hal ini dimungkinkan karena secara konseptual di dalam al-faidh itu tidak ditemukan rumusan akan adanya saat tatkala apapun tidak ada kecuali Allah. Dalam konteks inilah juga tampaknya sisi lemah teori الفيض (emanasi) sehingga harus masih disempurnakan melalui doktrin kun fayakun sebagaimana yang dikemukakan di dalam al-Qur'an.

Konsep al-Qur'an tentang Penciptaan Alam

Al-Qur'an tidak hanya menginformasikan penciptaan alam, tetapi juga menginformasikan perilaku alam. Informasi penciptaan alam ditemukan pada ayat-ayat dengan lafaz كن فيكون (Q.S.al-Baqarah/2: 117; Âli 'Imrân/3: 47-59; al-An'âm/6: 73; al-Nahl/6: 40; Q.S. Maryam/19: 35; Q.S. Yasin/36: 82; Q.S. Gafir/40: 68).²⁰ Berdasarkan kata كن فيكون dapat dikemukakan bahwa penciptaan alam dalam al-Qur'an diisyaratkan terjadi melalui perintah (كن) lalu terjadilah alam (فيكون) melalui tahap رتقا (ratqan) dan (fatqan).

Dalam menciptakan alam, Allah hanya menyebut كن maka terciptalah alam semesta. Penciptaan alam versi al-Qur'an ini merupakan pedoman yang paling praktis di antara sekian banyak teori penciptaan alam yang telah dikemukakan terdahulu. Informasinya sekaligus dapat menyahuti dan melengkapi semua teori yang telah dikemukakan. Di antara informasi al-Qur'an yang dapat dipandang sebagai melengkapi teori sains, teologi dan filsafat adalah kata فيكون فيكن yang terjadi sebelum munculnya perilaku alam, seperti رتقا (padu) dan (pisah) atau dalam sains sama dengan big bang dan expanding universe.

²⁰Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1988), h. 814.

Sesuai dengan penjelasan di atas, selanjutnya dapat dikemukakan sejumlah ayat yang menginformasikan perilaku alam yang lazim disebut sebagai ayat-ayat *kauniyah*. Di antara ayat-ayat dimaksud adalah sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (Q.S. al-Anbiyâ'/21: 30)

Ayat di atas mengandung pesan adanya dua fase pada alam yang diistilahkan dengan *راتقا* (*ratqan*) artinya padu dan *فاتقا* (*fatqan*) artinya pisah. Pada kondisi *راتقا* (padu) tentu alam dalam keadaan rapat, bertemu dan menyatu. Sedangkan pada kondisi *فاتقا* (pisah), alam yang tadinya padu menjadi pecah dan terbelah.

Dalam ayat lain Allah berfirman

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasananya (sebelum itu) di atas air; agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata” (Q.S. Hud/11: 7).

Informasi yang terdapat pada ayat-ayat yang dikemukakan di atas, mekankan pada adanya tahapan-tahapan di dalam penciptaan alam yang hal ini tidak dapat dijangkau oleh sains, teologi dan filsafat. Tahapan-tahapan ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah di dalam menciptakan langit dan bumi. Allah menyempurnakan bagi masing-masing langit hal-hal yang menjadikan mereka siap melaksanakannya. Dia menghiasi langit dengan bintang-bintang dan planet-planet, baik yang tetap maupun yang bergerak.

Sedangkan ayat-ayat selanjutnya di bawah ini menekankan pada aspek pengaturan alam seperti sistem keseimbangan, yang dapat mengantarkan manusia kepada pengakuan akan kekuasaan Allah.

Sistem keseimbangan sangat penting dalam semua hal, fisik maupun non fisik. Allah menciptakan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi sesuai firmanNya: *الله الذی*

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُوتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن
فُطُورٍ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (Q.S. al-Mulk/67: 3).

Sesuai dengan kandungan ayat-ayat tersebut di atas, berdasarkan sains juga dapat diketahui bahwa dengan sistem keseimbanganlah, seperti orbit dan rotasi pada planet di tatasurya, segala sesuatunya di alam ini dapat bertahan. Hal ini juga ditegaskan dalam ayat al-Qur'an:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (Q.S. Fathir/35: 41).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kesinambungan kehidupan di alam dapat bertahan sepanjang Allah menjaganya agar tidak lenyap. Namun, dalam berbagai ayat lain diinformasikan akan adanya kehidupan akhirat dengan berbagai ketentuannya.

Bertitiktolak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam masalah penciptaan alam, ayat-ayat al-Qur'an melengkapi teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan, teolog dan filosof melalui informasi yang berhubungan dengan masa serta ketentuan-ketentuan mengenai penghuninya dan sistem yang berlaku di dalamnya. Demikian pula melalui doktrin *kun fayakun* dalam al-Qur'an dapat menyempurnakan setiap sisi lemah dari semua teori tersebut.

Sinergitas Teori Penciptaan Alam

Dapat diakui bahwa masalah masa penciptaan alam adalah merupakan sesuatu yang sulit dijangkau secara tuntas oleh sains maupun filsafat yang hanya berpijak pada akal manusia. Demikian pula dengan masalah yang berhubungan dengan ke-*qadim*-an atau ke-*azali*-an Allah yang hanya dapat dipahami melalui informasi wahyu bahwa ada saat tatkala apapun tidak ada kecuali Allah, ketika Allah dalam kesendirianNya sebagaimana diisyaratkan dalam lafaz **الله احد** yang terdapat pada ayat: **قل هو الله احد** (QS.al-Ikhlâsh/

112: 1). Untuk memahami informasi wahyu semacam ini, tampaknya pendekatan teologi lebih tepat digunakan untuk dijadikan pilihan dibanding sains maupun filsafat.

Sejak awal terbentuknya sejarah peradaban sampai sekarang, teologi telah menjadi bagian penting di dalam kehidupan manusia. Mulai dari masalah bercocok tanam pada masyarakat primitif sampai pada penentuan memilih perguruan tinggi di kalangan mahasiswa pada masyarakat modern tidak bisa lepas dari teologi.²¹ Respon teologis pertama manusia terhadap lingkungannya muncul dalam bentuk supernaturallisme. Dalam konteks inilah lahirnya berbagai paham seperti dinamisme, animisme, politisme, henoteisme, dan monoteisme.

Agama-agama besar menempatkan teologi pada posisi paling sentral dalam ajarannya. Oleh karena itu sangat beralasan jika umat beragama banyak mengaitkan berbagai persoalan dalam kehidupannya dengan pendekatan teologis. Teologi secara normatif diajarkan di dalam kitab suci masing-masing agama. Setiap pemeluk agama yang taat sangat berhati-hati di dalam masalah ini sehingga berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan selalu dilihat dari kacamata teologi. Namun perlu dicermati bahwa dominasi teologi dapat melahirkan teocentrisme. Segala sesuatunya diukur dari sudut ketuhanan. Pertimbangan dan argumentasi sains, teknologi dan filsafat menjadi terabaikan. Dalam konteks ini maka ketaatan seseorang terhadap agamanya dipandang semata-mata terkait dengan konsistensinya dalam teologi. Dalam pada itu, tidak jarang di kalangan banyak agamawan konsep-konsep teologi dipahami sebagai sesuatu yang sudah final sehingga resisten terhadap perubahan.

Secara umum di kalangan umat beragama terdapat dua kelompok teologis yang berseberangan. Pertama, kelompok tradisional, konservatif, ortodoks, irrasional dan tekstual. Dalam kelompok inilah berkembangnya teocentrisme. Kedua, kelompok modernis, rasional dan kontekstual. Dalam kelompok ini berkembang anthropocentrisme.²² Kedua kelompok ini kontradiktif di dalam menyikapi berbagai hal termasuk dalam masalah relasi agama, sains dan teknologi. Jika kelompok pertama melahirkan disharmoni. Kelompok kedua melahirkan harmoni antara agama, sains dan teknologi.

Berdasarkan argumen teologis, agamawan menyimpulkan bahwa dunia lahir pada jam 9 pagi hari Minggu 23 Oktober 4004 SM. Pendapat ini berbeda dengan fakta ilmiah yang pernah dikemukakan oleh seorang ilmuwan, Wycliffe, yang membuktikan berdasarkan fosil dan geologi, bumi paling sedikit telah berusia beberapa ratus ribu tahun. Para teolog memandang pendapat ini suatu penghinaan terhadap agama. Karena tidak dapat menerima penghinaan ini mereka menggali kembali tulang belulang Wycliffe untuk dipatah-patahkan

²¹Ilhamuddin, "Persepsi Calon Mahasiswa Baru Terhadap IAIN Sumatera Utara," dalam *Intizar Jurnal Kajian agama Islam dan Masyarakat* 2006, h. 43-56; Ilhamuddin, "Pengaruh Teologi Terhadap Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara-Medan," dalam *Majalah Media Pendidikan* Vol. XXIII, No.3, September-Desember, 2006, h. 365-380.

²²Ilhamuddin, "Anthropocentrisme dan Theocentrisme," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Januari-Februari-Maret, 1994, h. 54.

dan dibuang ke laut. Dengan tindakan tersebut mereka memandang penolakan terhadap agama menjadi hilang.²³

Resistensi para teolog yang demikian tinggi dan sengit menentang para ilmuwan, seperti Bacon, Wycliffe, Bruno, Galileo, dan 10.000-an pemikir lainnya tampaknya berkaitan dengan berbagai sebab. Di antaranya adalah: (1) Dominasi pemahaman tekstual dalam agama; (2) Adanya kepentingan kuat untuk memaksakan dogma-dogma teologi; (3) Kesangsian bahwa jika terjadi penolakan atas satu aturan saja, apakah melalui sains atau yang lainnya dapat menyebabkan keruntuhan dan ketidakkuhan seluruh tatanan social; (4). Oleh karena itu sains dan pemikiran bebas adalah ancaman dan harus dilarang.

Dalam kaitan itulah teolog menghukum Galileo. Hukuman terhadap Galileo meskipun sama sekali bukan merupakan contoh yang paling ekstrim dalam catatan sejarah, tetapi memiliki arti khusus karena inilah larangan efektif pertama dari agamawan terhadap pendapat ilmiah.

Bernard Shaw mengemukakan pengamatannya, bahwa dihukumnya Galileo bukanlah karena faktor kontradiksi antara teori “bumi bergerak mengelilingi matahari” (heliocentrisme) dan “bumi pusat stasioner yang dikelilingi matahari” (geocentrisme). Persoalannya bukan itu. Sesungguhnya, teori ini adalah fakta fisik tanpa dimensi moral yang berarti. Karena itu tidak memiliki efek terhadap teologi. Namun dalam keyakinan para teolog, karena agama menjadi tempat bergantung peradaban dunia, maka pergeseran pemahaman (geocentrisme ke heliocentrisme) yang diakibatkan oleh sains dapat berakibat buruk terhadap agama.²⁴

Kaum agamawan Eropa selama 1000 tahun mempertahankan doktrin bahwa tidak ada kehidupan manusia di sisi bumi yang lain. Meskipun secara ilmiah dapat dibuktikan bahwa bumi memiliki sisi yang berlawanan. Pada abad ke-6, Procopius dari Gaza membawa senjata teologis untuk mendukung keyakinan itu. Dia mengatakan tidak mungkin ada sisi yang berlawanan. Karena dengan demikian Kristus harus pergi ke sana dan menderita untuk yang kedua kalinya. Di samping itu, harus ada duplikat surga, Adam, iblis, dan banjir besar. Oleh karena itu pendapat tentang bulatnya bumi menurut agamawan Eropa adalah sesuatu yang salah. Ini merupakan sebagian dari penyebab terjadinya disharmoni relasi agama, sains dan teknologi di luar Islam.

Bukti lain dari terjadinya disharmoni relasi itu dapat dilihat dari berbagai pendapat agamawan lainnya terhadap berbagai fenomena alam dan kehidupan sosial. Seperti Santa Paul dan Origen. Menurut Santa Paul, penyakit adalah akibat pekerjaan setan yang sangat jahat. Menurut Origen; setanlah yang menyebabkan kelaparan, ketidakberdayaan, pencemaran udara dan wabah. Setan melayang-layang bersembunyi di balik awan. Kemudian turun ke bumi karena mencium darah dan dupa yang ditawarkan oleh penyembah berhala.

²³Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia (Bandung: Mizan, 1996), h. 56-59.

²⁴*Ibid.*

Augustine, juga mengemukakan pendapatnya bahwa semua penyakit berasal dari setan. Setan menyiksa orang-orang yang baru dibaptis. Bahkan bayi-bayi tak berdosa yang baru lahir sekalipun. Ruh setan dan kejahatanlah yang menyebabkan penyakit. Penyembuhannya dilakukan dengan mengusir setan itu melalui alat-alat seperti benda-benda sakral. Banyak sumbangan mengalir ke berbagai rumah ibadah yang terkenal memiliki benda-benda sakral yang dipandang dapat menyembuhkan penyakit. Dalam konteks ini rumah ibadah bukan hanya pelindung jiwa tetapi juga pelindung fisik. Dalam kaitan inilah terjadinya resistensi yang sangat kuat terhadap ilmu kedokteran. Pemahaman agama seperti tersebut selanjutnya melahirkan takhayul. Sedangkan fakta ilmiah kemudian melahirkan teknologi kesehatan.²⁵

Penentangan serius dalam perkembangan kedokteran ilmiah adalah penolakan terhadap teknologi pembedahan mayat. St Augustine menyebut ahli anatomi sebagai 'tukang jagal' dan mencela praktik ini dengan tegas. Dalam pandangan agamawan pada umumnya pemotongan mayat akan menimbulkan kengerian yang tak terbayangkan pada hari kiamat. Di samping itu, menurut mereka 'teologi membenci pertumpahan darah.'²⁶

Argumen di atas kontradiktif dengan fakta bahwa agamawan pernah membakar ribuan pendosa dan ahli-ahli sihir yang dicurigai. Fakta tersebut menunjukkan bahwa para teolog tidak terlalu membenci penumpahan darah bila itu menyangkut kepentingan mereka sendiri.

Agamawan juga menganggap geologi sebagai alat yang sangat subversive dalam pelayanan setan. Bukan saja bukti geologis menolak penegasan Uskup Agung Ussher mengenai usia bumi, tetapi juga menunjukkan kemustahilan penciptaan semesta dalam enam hari. Kaum ortodoks menyatakan bahwa geologi 'bukan ilmu yang sah menurut hukum'. Geologi adalah 'seni yang hitam', artileri neraka' dan menyatakan pelakunya sebagai 'kafir yang menyebabkan keraguan terhadap naskah suci'. Atas dasar simpatinya terhadap pernyataan ini, Paus Pius IX melarang kongres ilmiah Itali untuk berkumpul di Bologna pada tahun 1650.²⁷

Selama abad pertengahan, doktrin tentang asal usul badai telah diterima secara umum. Doktrin tersebut mendapat dukungan dari para penguasa dan agamawan seperti St Augustine. Badai menurut mereka adalah perbuatan setan. Untuk melawan 'kekuatan udara' yang luar biasa ini dilakukan segala macam ibadah pengusiran setan. Yang paling sering dipakai adalah ibadah dari Paus Gregory XIII. Pada mulanya, setan diusir dengan berbagai nyanyian dan membunyikan lonceng selama badai. Sementara pada abad k-15 berkembang keyakinan tragis bahwa wanita-wanita tertentu dapat mendatangkan bantuan dari neraka untuk menyebabkan angin puyuh, hujan es, banjir dan sejenisnya. Pada 7 Desember 1484, Paus Innocent VIII mengeluarkan keputusan resmi yang diilhami

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

oleh perintah wahyu 'kamu tidak boleh menderita dengan membiarkan tukang sihir hidup'. Dia segera mendesak agamawan untuk melacak para tukang sihir dan ahli sulap yang menyebabkan cuaca buruk. Maka ribuan wanita mengalami siksaan yang kejam di hadapan orang-orang terdekat dan tersayang mereka. Mereka berharap untuk mati secepatnya agar terbebas dari penderitaan.²⁸

Halilintar, menurut dogma agama, adalah konsekuensi dari lima dosa, yaitu (a) tidak bermalu, (b) tidak percaya, (c) menolak untuk merawat rumah ibadah, (d) curang dalam pembayaran pajak kepada rumah ibadah, dan (e) menekan yang lemah. Paus menyebut hukuman Tuhan ini dengan 'jari-jari Tuhan'. Kemudian pada tahun 1752, ketika sedang terjadi badai elektrik, Benyamin Franklin menerbangkan layang-layangnya. Dalam eksperimennya itu ia menemukan bahwa petir hanyalah gejala elektrisitas biasa. Penemuan tersebut segera diikuti dengan pembuatan penangkal petir. Pelindung yang aman bahkan dari badai paling mengerikan sekalipun. Pada awalnya agamawan menolak untuk mengakui keberadaan teknologi penangkal petir ini. Tetapi kemudian, begitu kemampuan dari konduktor petir ini diakui secara luas dan semakin banyak dipasang kaum ortodoks menentangnya dengan keras. Sejalan dengan itu gempa bumi di Massachusset pada tahun 1755 disikapi sebagai akibat luasnya pemakaian alat penangkal petir Franklin di Boston. Pertentangan ini tadinya akan berlangsung lama. Namun ternyata rumah-rumah ibadah tanpa penangkal petir seringkali hancur disambar petir.

Ketika Immanuel Kant memperkenalkan teori tentang nebula dan bintang-bintang, agamawan menentangnya karena mereka tidak melihat adanya rujukan mengenai hal itu di dalam kitab suci. Oleh karena itu menurut mereka nebula tidak ada. Para pendukung teori nebula ini baru bisa lega ketika teleskop dapat dibuat lebih baik sehingga menunjukkan bahwa beberapa pola materi nebula ternyata dapat dipisahkan menjadi bintang-bintang. Tetapi dengan berlalunya waktu masuklah era penemuan spektroskop dan analisis spectrum. Cahaya dari nebula ternyata berasal dari materi gas antar bintang. Dengan demikian agamawan ortodoks akhirnya mengalah.²⁹

Daftar kekejaman agamawan dan penguasa Eropa abad pertengahan dalam menentang sains dan teknologi jauh lebih panjang daripada uraian di atas. Konflik antara sains dan ortodoksi masih terjadi sampai masa kepresidenan Ronald Reagan. sekitar 1980-an dalam gerakan Kreasionis di Amerika Serikat. Gerakan ini mendapat banyak sambutan dan mendapat pendukung di banyak negara bagian. Ajaran Kreasionis memiliki keyakinan utama bahwa semua kehidupan di alam semesta diciptakan sekitar 6000 tahun lalu, selama 7 hari, persis seperti yang digambarkan dalam bab-bab pertama Genesis. Jadi, Banjir Besar dianggap sebagai fakta sejarah. Tidak hanya sebagai kiasan. Ajaran Kreasionis menyerang semua bidang astronomi dan geologi yang menyatakan usia bumi lebih dari 10.000 tahun. Dalam

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

kaitan ini, pendataan karbon radioaktif ditolak. Demikian pula dengan teori Darwin mengenai evolusi. Teori ini menimbulkan kemarahan besar. Hakim Braswell Deen, seorang kreasionis dan hakim dari Georgia State Court Of Appeals menulis bahwa ‘mitologi monyet dari Darwin’ menyebabkan ‘kebebasan, perzinaan, perkembangan kejahatan.³⁰ Walaupun terjadi kebangkitan ortodoksi di Barat, perang terhadap kebangkitan sains tidak banyak berarti. Mereka tidak berhasil memaksa sekolah-sekolah agama menetapkan waktu penciptaan yang sama menurut sains dan menurut Bibel. Dengan berakhirnya kepresidenan Reagan, ajaran kreasionis pun mengalami kemunduran. Di samping itu, dunia modern tidak mau membiarkan agamawan melupakan kekejaman masa lalunya. Simbol dari semua ini adalah penyiksaan Galileo dan penolakan keras atas pandangan ilmiahnya.

Penutup

Bertitiktolak dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat pendekatan yang saling melengkapi di dalam memberikan penjelasan mengenai persoalan penciptaan alam, yakni sains, teologi, filsafat dan al-Qur’an. Bagi saintis persoalan penciptaan alam adalah murni kepentingan sains sehingga sains tidak sampai pada wilayah teologis maupun metafisis-filosofis yang berupaya mencari hubungannya dengan Tuhan.

Berbeda dengan saintis, bagi teolog muslim persoalan ini dipandang berhubungan dengan doktrin التوحيد sehingga berbagai macam pemikiran yang muncul di sekitar masalah tersebut tidak dapat dibiarkan berkembang tanpa arah yang sesuai dengan doktrin لتوحيد tersebut karena dapat merusak aqidah umat Islam. Meskipun demikian, pada dasarnya penemuan sains tentang konsep alam semesta tidaklah kontradiktif dengan apa yang dikemukakan dalam al-Qur’an, hanya saja menyisakan sisi gelap yang membutuhkan penjelasan lanjutan.

Secara umum al-Qur’an memberi kategori alam “gaib” sebagai jawaban terhadap misteri dimaksud, yaitu sesuatu yang wajib diimani sebagai bagian dari ketaqwaan terhadap Allah karena dalam al-Qur’an orang bertakwa yang kemudian diurai secara teologis dan filosofis oleh para Mutakallimin dan Filosof muslim. Mutakallimin maupun Filosof telah berhasil mengemukakan tiga macam teori, yaitu atomisme, *kummunisme* dan emanasi. Ketiga teori ini mempunyai kedekatan terutama dalam masalah tujuan, yaitu memproteksi doktrin التوحيد.

Kedekatan yang terdapat pada ketiga teori di atas dapat dilihat dari adanya materi pertama yang belum dapat diamati, yaitu الهيولى yang merupakan (substansi) dan menjadi sebab munculnya العرض (sifat) atau الصورة (gambar) sehingga terbentuk الجسم (al-jism) atau الجرم (*jirm*), yaitu badan sebagai sesuatu yang nyata dan dapat diamati.

³⁰M.C. La Polette, *Cretionisme, Science, and the Law- the Arkansas Case* (Cambridge, Mass, MIT Press, 1983).

Namun, Filosof tidak hanya berhenti sampai pada **الهيولى** seperti pada atomisme Asy'ariyah. Filosof memandang masih ada jarak antara **الهيولى** dan Tuhan, itulah atau intelek yang adalah juga immaterial. Namun, filosof juga kemudian berhenti pada akal atau intelek sehingga rumusan filsafat *al-faidh* mereka juga tetap tidak bebas kritik karena teori pelimpahan intelek yang langsung dari Tuhan rentan dapat ditarik kepada peng-*qadim*-an sesuatu selain Tuhan seperti intelek itu sendiri sehingga dapat berbenturan dengan doktrin tauhid. Dalam kontek ini ada nilai plus dari kummunisme Muktazilah yang menjadikan pase *kummun* (tersembunyi) itu dapat dikembangkan sampai pada adanya saat tatkala apapun tidak ada kecuali Allah yang dalam konsep metafisika disebut sebagai realitas absolut atau *Hahut*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa doktrin *kun fayakun* yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan pamungkas dari berbagai pendekatan dan teori penciptaan alam yang dikembangkan dalam sains, teologi dan filsafat. Sinergitas dari semua pendekatan dan teori tersebut berpotensi kuat dapat membantu bagi pemantapan keimanan terutama di kalangan intelektual. Dengan konsep sinergitas sesungguhnya tidak mesti ada risistensi dan dikhotomi antara sains, teknologi, teologi dan filsafat dengan agama.

Pustaka Acuan

Al-Qur'an al-Karim

Kitab Perjanjian Lama

Al-Baqillani. *Kitâb Tamhid al-Awâ'il wa Talkhis al-Dalâ'il*. Beirut: Muassasat al-Kutub al-Tsaqafiyah, Beirut, 1987.

White, Andrew Dickson. *a History of the Warfare of Science With Theology*. Gloucester, Mass, 1896.

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Ilhamuddin, "Anthropocentrisme dan Theocentrisme," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Januari-Pebruari-Maret, 1994,

Shaliba, Jamil. *al-Mu'jam al-Falsafi*, Jilid II. Lebanon: Dâr al-Kitâb, 1979.

Q. Shaleh, *et al. Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 1992.

bin Nabi, Malik. *Fenomena al-Qur'an*, terj. Saleh Mahfoed. Bandung: Al-Ma'arif, Bandung, 1983.

al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 1988.

Dawud, Muhammad Isa. *Dialog dengan Jin Muslim Pengalaman Spritual*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.

Polette, M.C. La. *Cretionisme, Science, and the Law-the Arkansas Case*. Cambridge: Mass, MIT Press, 1983.

- Hoodbhoy, Pervez. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan, 1996.
- Ichtiar Baru Van Hoeve. *Ensiklopedi Islam*, Jilid II. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 1997.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi: Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *a Commentary on Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniry*. Kuala Lumpur: Ministry of Culture, 1986.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1978.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and the Philosophy of the Future*. Mansell Publishing Limited, London & New York, 1985.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Pengetahuan*, terj. Saiful Muzani, Mizan, Bandung, 1995.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Faham Agama dan Akhlaq*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1977.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London & New York: Mansell Publishing Limited, 1985.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam: Faham Agama dan Asas Akhlaq*. Kuala Lumpur: ABIM, 1977.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islamic Philosophy: An Introduction*, <http://www.muslimphilosophy.com/-journal/is-01/attas1.htm>.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Positive Aspect of Tashawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*, Islamic Academy of Science, 1981.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawally. *Tafsir Sya'rawi*, terj. Zainal Arifin, et al., Jilid. 4. Medan: Duta Azhar, 2006.